

PENGARUH SOSIALISASI SAK EMKM, PEMAHAMAN AKUNTANSI, DAN TINGKAT KESIAPAN PELAKU UMKM TERHADAP IMPLEMENTASI SAK EMKM DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN BULELENG

Luh Budi Darmasari¹, Made Arie Wahyuni²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: budidarma806@gmail.com¹ ariewahyuni@undiksha.ac.id²
[@undiksha.ac.id](mailto:ariewahyuni@undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis bagaimana variabel dependen yaitu implementasi SAK EMKM dipengaruhi oleh variabel independen yaitu sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis data statistik, seperti analisis statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas yang merupakan bagian dari uji kualitas data, uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang termasuk uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji t dan uji koefisien determinasi. Populasi penelitian sebanyak 196 Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng dengan jumlah sampel sebanyak 127 responden dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui media *google form*. Hasil yang diperoleh menunjukkan Implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM.

Kata kunci : SAK EMKM, Sosialisasi, Pemahaman Akuntansi, Kesiapan UMKM.

Abstract

This study aimed to analyze how the dependent variable is implementation of SAK EMKM influenced by the socialization of SAK EMKM, accounting understanding, and the level of readiness of UMKM businessman. This research includes quantitative research that uses statistical data analysis, such as descriptive statistical analysis, validity and reliability tests which are part of the data quality test, normality test, multicollinearity, and heteroscedasticity which include the classical assumption test and multiple linear regression analysis consisting of the t test and the coefficient of determination test. The population used was 196 Medium Enterprises in Buleleng Regency with a total sample of 127 respondents by distributing questionnaires through the google form media. The results indicated that the implementation of SAK EMKM is positively influenced by the socialization of SAK EMKM, accounting understanding, and the level of readiness of UMKM businessman.

Keywords : SAK EMKM, Socialization, Accounting Understanding, UMKM Readiness.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha yang menjadi kegiatan ekonomi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia ialah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Keberadaan usaha tersebut di Indonesia sangat berpengaruh serta berkontribusi cukup besar dalam mendorong perekonomian Indonesia. Disamping itu, UMKM dianggap pula sebagai salah satu komponen dalam memperkuat perekonomian nasional karena UMKM memiliki karakteristik yang kuat, dinamis, dan efisien.

UMKM saat ini sangat berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara, dilihat dari kedudukan UMKM yaitu sebagai pelopor di bidang ekonomi dengan bermacam sektor usaha. Dalam mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi serta memberdayakan masyarakat, UMKM berperan dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta mampu menciptakan pasar ekonomi yang baru. Bahkan dalam kegiatan perdagangan ke luar negeri, UMKM sudah mampu untuk menjaga neraca pembayaran.

UMKM di Indonesia dari 2016-2018 terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara signifikan. Pada 2016, UMKM di Indonesia sudah berjumlah 61,6 juta unit serta tahun 2018 sudah mencapai 64,2 juta unit. Tahun 2018, sudah terjadi peningkatan jumlah UMKM sebesar 1.271.440 unit atau sekitar 2,02 % dari jumlah tahun sebelumnya yaitu 2017 yang mencapai 62,1 juta unit (www.depkop.go.id).

Kompetisi dalam usaha semakin meningkat seiring dengan semakin pesatnya perkembangan UMKM. Dengan semakin pesatnya kompetisi tersebut, laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan menjelaskan bahwa jumlah pengeluaran dalam proses produksi usaha cenderung memiliki jumlah yang sama dengan pendapatan yang diterima perusahaan. Dengan keadaan tersebut, usaha dengan kategori industri kecil apabila tidak mampu bersaing dengan usaha lainnya akan kalah dalam persaingan. Menurut Zhang dan Ye

(2010) menjelaskan bahwa untuk dapat menjalankan kegiatan organisasi maupun dalam mempertimbangkan melakukan persaingan secara global, UMKM harus mampu melakukan pengelolaan keuangan secara efektif sebagai tantangan besar bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat memajukan dan menjadikan UMKM lebih mandiri, maka pada tanggal 18 Mei 2016 dilaksanakan rapat serta disahkanlah ED SAK EMKM (Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah). Pada 24 Oktober 2016, standar tersebut ditetapkan menjadi SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) serta diberlakukan secara efektif pada 1 Januari 2018.

UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami perkembangan yang dapat dikatakan cukup pesat dari tahun 2017-2019. Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng yang terdaftar maupun yang belum terdaftar pada tahun 2017 sampai dengan 2019 terus meningkat. Pada tahun 2017 jumlah UMKM sebanyak 32.890 unit UMKM, pada tahun 2018 sebanyak 34.535 unit UMKM, sedangkan pada tahun 2019 jumlah UMKM sebanyak 35.538 unit.

Menurut Cahyaningtyas (2019) peningkatan UMKM di Kabupaten Buleleng tidak diiringi dengan meningkatnya pemahaman pelaku UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM yang dianjurkan oleh DSAK IAI. Namun pada kenyataannya, bagi sejumlah UMKM masih menganggap SAK EMKM memberatkan mereka sehingga masih sangat rendah tingkat kebutuhan UMKM terhadap SAK EMKM.

Secara umum, beberapa penyebab UMKM di Kabupaten Buleleng belum mampu mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan, diantaranya pelaku UMKM di Buleleng mayoritas belum menyadari pentingnya pencatatan keuangan usahanya. Padahal dengan adanya pencatatan keuangan, seperti pembukuan mengenai kegiatan operasional usaha, pelaku UMKM di Buleleng akan dapat melihat perkembangan usahanya apakah

mengalami keuntungan atau kerugian sehingga mampu menentukan sehat atau tidaknya usaha yang dijalankan.

Di era yang serba digital, pelaku UMKM mayoritas masih buta terhadap akuntansi. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar pelaku UMKM menganggap bahwa sangatlah rumit menerapkan standar yang berlaku dalam membuat laporan keuangan, sehingga masih banyak yang membuat pencatatan keuangan hanya sebatas pembukuan tentang pemasukan dan pengeluaran uang yang berkaitan dengan kegiatan usaha (www.ekonomi.kompas.com).

Menurut Grey, *et al.* (1994) menyatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan bergantung atas dukungan dari *stakeholder* ataupun pihak lainnya sehingga perusahaan harus mencarinya. Teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa suatu entitas beroperasi tidak untuk dirinya sendiri melainkan harus mampu memberi manfaat bagi para *stakeholder*.

Keberadaan *stakeholder* akan memberikan peran penting bagi UMKM, yang dimaksud *stakeholder* dalam hal ini adalah karyawan, pelanggan, pemerintah dan juga kreditor yaitu pihak bank ataupun lembaga keuangan lainnya. Hal tersebutlah yang memiliki kaitan dengan sumber ekonomi yang diberikan oleh *stakeholder* bagi kegiatan operasional perusahaan yang dapat berupa pinjaman, masukan atau saran kepada perusahaan, ataupun kebijakan dari pemerintah setempat. Berdasar pada hal tersebut, peningkatan kinerja harus dilakukan perusahaan serta menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas serta mampu memberikan informasi akuntansi bagi para *stakeholder*. Laporan keuangan yang berkualitas dapat diperoleh apabila pelaku UMKM mampu mengimplementasikan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi SAK EMKM dipengaruhi oleh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi serta tingkat kesiapan pelaku UMKM. Usman (2002: 70) menyatakan bahwa tindakan atau aktivitas yang sudah

diplanning sedemikian baik untuk dapat mencapai tujuan dari kegiatan tertentu disebut implementasi. Secara sederhana, implementasi dapat dikatakan sebagai penerapan atau tindakan dari rencana yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Janrosli (2018) yang diartikan sebagai sosialisasi SAK EMKM adalah proses dalam belajar untuk bisa mengkoordinasikan perilaku dengan perilaku orang lain serta belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta belajar berdasarkan aturan yang berlaku yaitu SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Lutfiany (2018) menunjukkan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang pertama, yaitu:
H₁: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

Dalam menyusun laporan keuangan, pemahaman akuntansi juga diperlukan sebagai dasar dalam memahami untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Menurut Winkel (2004: 274) suatu pemahaman merupakan kemampuan dalam memahami sesuatu yang dipelajari baik arti maupun maknanya. Hasil penelitian Pardita (2019) menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat pemahaman akuntansi. Oleh sebab itu, dengan pemahaman akuntansi yang baik yang dimiliki pelaku UMKM, maka kemampuannya akan semakin baik untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang kedua, yaitu:

H₂: Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

Menurut Pulungan (2019) kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan situasi dan kondisi yang ada disebut dengan kesiapan. Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi yang membuat siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM untuk

membuat laporan keuangan. Penelitian oleh Anisah dan Pujiati (2018) menjelaskan bahwa adanya ketidaksiapan para pelaku UMKM menyusun laporan keuangan sebagai penerapan dari SAK EMKM karena masih banyak UMKM yang kurang paham dan mengerti dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Selain itu, Pardita (2019) juga menjelaskan bahwa penerapan SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh tingkat kesiapan pelaku UMKM. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang ketiga, yaitu:

H₃: Tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini ingin menjelaskan mengenai pengaruh ketiga variabel independen yaitu sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap variabel dependen yaitu implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM. Seluruh UMKM dalam skala Menengah yang sudah terdaftar pada Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng berupa data UMKM Kabupaten Buleleng pada tahun 2019 sejumlah 196 sebagai populasi penelitian ini, sedangkan sampelnya sebanyak 127 Pelaku Usaha Menengah yang tersebar pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng. Ini didapatkan berdasarkan Tabel *Isaac dan Michael* dalam Sugiyono (2017: 87).

Observasi serta kuesioner merupakan metode yang berguna dalam pengumpulan data penelitian. Sedangkan jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari jawaban responden dari kuesioner yang disebar peneliti. Sedangkan data sekundernya berasal dari Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng berupa data UMKM Kabupaten Buleleng, serta berbagai literatur yang berasal dari buku, artikel, dan situs di internet.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini, ialah analisis statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas yang merupakan bagian dari uji kualitas data, uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas yang termasuk uji asumsi klasik. Terakhir yaitu analisis regresi linier berganda yang terdiri atas uji t dan uji koefisien determinasi. Program SPSS versi 22 yang digunakan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang berupa data primer. Kuesioner disebar melalui media *google form* yang telah diisi oleh 136 responden dengan kuesioner yang tidak memenuhi syarat sebanyak 9 tanggapan dalam *google form* tersebut sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 127 tanggapan.

Dari 127 responden, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimal dan nilai maksimal yang dimiliki variabel sosialisasi SAK EMKM (X_1) masing-masing sebesar 123 dan 128 dengan standar deviasi yang diperoleh 3,227. Kisaran aktual sebesar 12-28 tersebut memiliki nilai rata-rata 21,13.

Nilai minimal dan nilai maksimal yang dimiliki variabel pemahaman akuntansi (X_2) masing-masing sebesar 13 dan 29 dengan standar deviasi yang diperoleh 3,233. Kisaran aktual sebesar 13-29 tersebut memiliki nilai rata-rata 21,57. Untuk nilai minimal dan maksimal yang dimiliki variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM (X_3) masing-masing sebesar 29 dan 56 dengan standar deviasi yang diperoleh 6,168. Rentang data antara 29-56 tersebut memiliki nilai rata-rata 43,97. Sementara nilai minimal dan maksimal yang dimiliki variabel implementasi SAK EMKM (Y) masing-masing sebesar 23 dan 46. Rentang data antara 23-46 tersebut memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 36,53 dengan standar deviasi yang diperoleh 4,891. Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sosialisasi SAK EMKM	127	12	28	21,13	3,227
Pemahaman Akuntansi	127	13	29	21,57	3,233
Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM	127	29	56	43,97	6,168
Implementasi SAK EMKM	127	23	46	36,53	4,891
Valid N (listwise)	127				

Sumber : data diolah (2020)

Untuk mengukur valid dan tidaknya kuesioner digunakanlah uji validitas data. Uji validitas ini menggunakan *Pearson Correlation* melalui program SPSS versi 22. Apabila r_{tabel} (0,1466) lebih kecil dibandingkan r_{hitung} yang diperoleh, maka kuesioner dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas data didapat bahwa semua item pernyataan kuesioner variabel sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, tingkat kesiapan pelaku UMKM dan implementasi SAK EMKM dikatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,1466) dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Uji reliabilitas data dilakukan untuk mengetahui keandalan instrumen apakah reliabel atau tidak. Item pertanyaan dapat

dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,70. Hasil pengujian reliabilitas data menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas maupun terikat memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, sehingga dapat dikatakan reliabel.

Setelah lolos uji kualitas data, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Dari hasil uji normalitas diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 2, berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,46727701
Most Extreme Differences	Absolute	0,035
	Positive	0,031
	Negative	-0,035
Test Statistic		0,035
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber : data diolah (2020)

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Sosialisasi SAK EMKM	0,360	2,781	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pemahaman Akuntansi	0,328	3,052	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM	0,247	4,041	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : data diolah (2020)

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
Sosialisasi SAK EMKM	-1,152	0,252	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Pemahaman Akuntansi	0,819	0,414	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM	-0,086	0,932	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada variabel bebas seperti sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM tidak terjadi gejala multikolinieritas karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel bebas tidak melebihi 10 serta nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10. Selanjutnya dilakukan pengujian heteroskedastisitas yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 di atas. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai

signifikansi ketiga variabel bebas lebih besar dari 0,05 berarti menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan karena secara keseluruhan model regresi sudah lolos uji asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,192	0,986		2,223	0,028
Sosialisasi SAK EMKM	0,406	0,068	0,268	5,944	0,000
Pemahaman Akuntansi	0,217	0,071	0,144	3,037	0,003

Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM	0,479	0,043	0,604	11,113	0,000
------------------------------	-------	-------	-------	--------	-------

Sumber : data diolah (2020)

Pada tabel 5 tersebut didapatkan hasil rumus regresi, sebagai berikut:

$$Y = 2,192 + 0,406X_1 + 0,217X_2 + 0,479X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai konstanta 2,192 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu sosialisasi SAK EMKM (X_1), pemahaman akuntansi (X_2) dan tingkat kesiapan pelaku UMKM (X_3) bernilai konstan, sehingga variabel Y yaitu implementasi SAK EMKM memiliki nilai 2,192.

Nilai β_1 sosialisasi SAK EMKM (X_1) sebesar 0,406 yang bernilai positif menyatakan hasil ke arah positif sehingga terdapat pengaruh positif antara sosialisasi SAK EMKM (X_1) terhadap implementasi SAK EMKM (Y).

Nilai β_2 pemahaman akuntansi (X_2) sebesar 0,217 yang bernilai positif menyatakan hasil ke arah positif sehingga terdapat pengaruh positif antara pemahaman akuntansi (X_2) terhadap implementasi SAK EMKM (Y).

Nilai β_3 tingkat kesiapan pelaku UMKM (X_3) sebesar 0,479 yang bernilai positif menyatakan hasil ke arah positif sehingga terdapat pengaruh positif antara tingkat kesiapan pelaku UMKM (X_3) terhadap implementasi SAK EMKM (Y).

Uji t berguna dalam mengetahui bagaimana pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Variabel independen dapat

mempengaruhi variabel dependen apabila nilai signifikansi $< 0,05$ serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa variabel sosialisasi SAK EMKM (X_1) mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $5,944 > t_{tabel}$ (1,657), sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh variabel sosialisasi SAK EMKM. Maka H_1 dalam penelitian ini diterima.

Variabel pemahaman akuntansi (X_2) mempunyai nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $3,037 > t_{tabel}$ (1,657), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Maka H_2 dalam penelitian ini diterima. Variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM (X_3) mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{hitung} sebesar $11,113 > t_{tabel}$ (1,657), sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM. Sehingga H_3 penelitian ini diterima.

Untuk dapat melihat besarnya kemampuan setiap variabel independen dalam menggambarkan variabel dependen, maka dapat dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Dalam uji ini yang digunakan adalah nilai dari *Adjusted R²*. Hasil uji koefisien determinasi (R^2), sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,954 ^a	0,910	0,908	1,485

Sumber : data diolah (2020)

Pada tabel 6 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,908. Nilai tersebut menggambarkan variabel dependen implementasi SAK EMKM dipengaruhi sebesar 90,8% oleh variabel sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, serta tingkat kesiapan pelaku UMKM dan sisanya yaitu 9,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak serta dalam penelitian ini.

Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} 5,944 > t_{tabel} 1,657$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM. Sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses dari penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang dipelajari sesuai dengan peran dan aturan yang telah ditetapkan. Sosialisasi SAK EMKM sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha terkait standar yang berlaku sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat untuk perkembangan dan kemajuan usahanya. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Lutfiany (2018) serta Badria dan Diana (2018) yang menyatakan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM. Selain itu, penelitian Dewi (2007) menyatakan bahwa penggunaan SAK ETAP dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh sosialisasi SAK ETAP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi oleh sosialisasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM

Pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai nilai t_{hitung} sebesar $3,037 > t_{tabel} 1,657$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu implementasi

SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh pemahaman akuntansi. Suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan dan memahami sesuatu disebut sebagai pemahaman. Seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi dikatakan mengerti dan paham bagaimana proses akuntansi sampai menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pemahaman akuntansi yang dimaksud dalam penelitian ini apakah pelaku UMKM memiliki pengetahuan akuntansi yang tinggi atau rendah. Pelaku UMKM dapat mengikuti berbagai pelatihan akuntansi serta penyusunan laporan keuangan yang diadakan oleh pihak-pihak tertentu seperti Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah ataupun lembaga lainnya. Dengan demikian pelaku UMKM yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik akan mengerti bagaimana proses akuntansi terjadi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kusuma dan Lutfiany (2018) serta Pardita (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial penerapan SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh pemahaman akuntansi. Selain itu, Lohanda (2017) menyatakan bahwa pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK ETAP dipengaruhi secara positif oleh pemahaman akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh pemahaman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

Pengaruh Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai nilai t_{hitung} sebesar $11,113 > t_{tabel} 1,657$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh tingkat kesiapan pelaku UMKM. Menurut Slameto (2010), keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap dalam menyampaikan respon dengan berbagai cara dan situasi

dapat disebut sebagai kesiapan. Ini berarti apabila pelaku UMKM belum mengetahui terkait ketentuan yang tertuang dalam SAK EMKM, pelaku UMKM akan cenderung dikatakan tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Sedangkan pelaku UMKM yang sudah mengerti ketentuan yang ada dalam SAK EMKM akan cenderung siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM tersebut. Kesiapan ini dapat didukung dengan fasilitas pendukung seperti sistem komputer, *software* akuntansi serta sistem informasi akuntansi dan juga jasa atau orang dalam bidang akuntansi sehingga pelaku UMKM lebih siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pardika (2019) serta Rafiq (2018) bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif dan signifikan dengan tingkat kesiapan pelaku UMKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini ialah semua hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti secara parsial variabel sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal tersebut menyatakan bahwa implementasi SAK EMKM didorong dengan adanya sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi serta tingkat kesiapan pelaku UMKM.

Berdasarkan hal tersebut, ini berarti dengan dilakukannya sosialisasi secara rutin oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, tingginya tingkat pemahaman akuntansi pelaku UMKM serta tingkat kesiapan pelaku UMKM yang semakin tinggi akan mampu meningkatkan pengimplementasian SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti adalah bagi pemerintah khususnya Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng agar dapat melaksanakan sosialisasi terkait standar akuntansi terbaru secara rutin dan merata ke pelaku UMKM khususnya usaha menengah.

Bagi pelaku UMKM agar menyusun laporan keuangan secara berkala sehingga dapat mengetahui kondisi keuangan usaha dan mampu mengambil keputusan dalam mengembangkan usahanya, serta lebih rajin untuk mengikuti berbagai pelatihan akuntansi sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambahkan faktor lain yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap implementasi SAK EMKM seperti Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kegunaan Teknologi Informasi serta disarankan untuk menentukan sampel penelitian berdasarkan karakteristik jenis usaha pelaku UMKM agar lebih spesifik dalam menentukan jenis usaha mana yang cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur, A., & Pujiati, L. (2018). Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah Untuk Menunjang Kinerja. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 1(2), 45-56.
- Anonim. (2018). "Data Statistik Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Buleleng". Tersedia pada <https://bulelengkab.go.id/> (diakses tanggal 9 Desember 2019).
- Badria, N., & Diana, N. (2018). Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM 1 Januari 2018 (Studi Kasus Pelaku UMKM Se-Malang).

- Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(1), 55-66.
- Cahyaningtyas, A., Yudiantara, I. G. A. P., & Dewi, P. E. D. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM di Kabupaten Buleleng Dalam Persiapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). *e-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1).
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47-77.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Janrosli, V. S. E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(2), 97-105.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2016-2018. Tersedia pada <http://www.depkop.go.id/data-umkm> (diakses pada 25 Desember 2019).
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1-14.
- Latief. (2018). Masih Banyak Pelaku UMKM "Buta" Akuntansi. Tersedia pada <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/30/144531526/masih-banyak-pelaku-umkm-buta-akuntansi> (diakses tanggal 9 Desember 2019).
- Pardita, I. W. A. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Prodi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Pulungan, L. A. (2019). Analisis Pemahaman dan Kesiapan Pengelola UMKM Dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kota Medan). *Skripsi*. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Rafiqah, F. (2018). Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM Dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke 26. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Zhang, P., & Ye, Y. (2010). Study on the Effective Operation Models of Credit Guarantee System for Small and Medium Enterprises in China. *International Journal of Business and Management*, 5(9), 99-106.

